
KONDISI SANITASI RUMAH DAN KEJADIAN DIARE MASYARAKAT PESISIR DI DESA PIRU

Sanitation Conditions Home And Occurrence Of Diarrhea In The Village Of Coastal Communities Piru

Johan huliselan¹, Makmur Selomo¹, Ruslan¹

¹Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
Email: johanhuliselan90@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare di Kabupaten Seram Bagian Barat masih merupakan masalah kesehatan masyarakat setiap tahunnya, pada tahun 2014 tercatat bahwa penyakit diare menempati urutan ke tiga berdasarkan data 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Piru. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran kondisi sanitasi rumah dan kejadian diare pada masyarakat pesisir di Desa Piru Kabupaten Seram Bagian Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan jumlah sampel yaitu 169 responden. Metode yang digunakan dengan mengamati kondisi sanitasi rumah yang ada pada masyarakat pesisir dan kemudian melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 61 orang (36,1 %), tidak memenuhi syarat sebanyak 108 orang (63,1 %). Responden yang memiliki, sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 26 orang (15,4 %), yang tidak memenuhi syarat sebanyak 143 orang (84,6 %), dan responden yang terkena diare yaitu sebanyak 108 orang (63,9 %) dan tidak mengalami diare yaitu sebanyak 61 orang (36,1 %). Penelitian menyimpulkan bahwa sanitasi rumah dan kejadian diare di Desa Piru masih tinggi. Disarankan bahwa perlu diperhatikan syarat-syarat dalam pembuatan saluran air limbah, dan pembinaan tentang pengolahan sampah serta penyuluhan tentang diare dari instansi terkait.

Kata kunci: Diare, sanitasi, jamban.

ABSTRACT

Diarrhea in the West Seram Regency is still a public health problem every year, in 2014 it was noted that diarrheal diseases ranked third based on the data of the 10 most diseases in the Piru Health Center. The purpose of this study was to describe the condition of home sanitation and the incidence of diarrhea in coastal communities in Piru Village, West Seram Regency. The type of research used was descriptive with the number of samples being 169 respondents. The method used is by observing the conditions of home sanitation that exist in coastal communities and then conducting interviews using a questionnaire. The results of this study indicate that respondents who have a waste disposal facility that meets the requirements as many as 61 people (36.1%), did not meet the requirements as many as 108 people (63.1%). Respondents who owned, qualified waste water disposal facilities were 26 people (15.4%), 143 people did not fulfill the requirements (84.6%), and 108 respondents (63.9%) had diarrhea.) and did not experience diarrhea as many as 61 people (36.1%). The study concluded that home sanitation and the incidence of diarrhea in Piru Village were still high. It is recommended that it is necessary to pay attention to the conditions in making sewerage, and guidance on waste management and counseling about diarrhea from related institutions.

Keywords : Diarrhea, sanitation, waste disposal facility.

PENDAHULUAN

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tahun 2012 setiap tahunnya lebih dari satu milyar kasus gastroenteritis. Angka kesakitan diare pada tahun 2011 yaitu 411 penderita per 1000 penduduk. Diperkirakan 82% kematian akibat gastroenteritis rotavirus terjadi pada negara berkembang, terutama di Asia dan Afrika, dimana akses kesehatan dan status gizi masih menjadi masalah.¹Data profil kesehatan Indonesia tahun 2012 menyebutkan jumlah kasus diare yang ditemukan sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian 1.289, dan sebagian besar (70-80%) terjadi pada anak-anak di bawah 5 tahun. Seringkali 1-2% penderita diare akan jatuh dehidrasi dan kalau tidak segera tertolong 50-60% meninggal dunia.²

Sanitasi adalah pencegahan penyakit dengan mengurangi atau mengendalikan faktor – faktor lingkungan fisik yang berhubungan dengan rantai penularan penyakit. Pengertian lain dari sanitasi adalah upaya pencegahan penyakit melalui pengendalian faktor lingkungan yang menjadi mata rantai penularan penyakit. Sanitasi sering juga disebut dengan sanitasi lingkungan dan kesehatan lingkungan, sebagai suatu usaha pengendalian semua faktor yang ada pada lingkungan fisik manusia yang diperkirakan dapat menimbulkan hal-hal yang mengganggu perkembangan fisik, kesehatannya ataupun

kelangsungan hidupnya.³ Melihat kondisi negara Indonesia yang sebagian besar penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan, penyakit diare masih menjadi penyakit yang sering menyerang masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat kita yang masih belum menyadari akan pentingnya sarana air bersih.⁴

Diare adalah penyakit yang ditandai bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (> 3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan atau tanpa darah atau lender.⁵ Diare didefinisikan sebagai berak, cair tiga kali atau lebih dalam sehari semalam. Berdasarkan waktu serangannya terbagi menjadi dua, yaitu diare akut (< 2 minggu) dan diare kronik (≥ 2 minggu).⁶

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 terdapat 30.775 kasus diare. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kasus diare menempati urutan ke-2 dari 10 besar penyakit lainnya. Kasus diare merupakan penyakit kematian nomor 1 pada bayi (31,4%) dan balita (25,2%). Sedangkan pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian yang keempat (13,2%).⁷

Penyakit diare di Kabupaten Seram Bagian Barat masih merupakan masalah kesehatan masyarakat setiap tahunnya, pada tahun 2014 tercatat bahwa penyakit diare menempati urutan ketiga berdasarkan data 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Piru, oleh karena itu penelitian ini bertujuan

untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sanitasi rumah perilaku, kesehatan dan kejadian diare pada masyarakat pesisir di Desa Piru Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif untuk menggambarkan kondisi sanitasi dan kejadian diare di Desa Piru Kabupaten

Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Pada bulan Agustus – September 2016, populasi dalam penelitian ini adalah Dusun Waimeteng pantai dengan 107 (Kepala Keluarga) KK dan Dusun Air Salobar 105 KK. Data diolah menggunakan program SPSS dan dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Penyediaan Air Bersih di Dusun Waimeteng Pantai dan Dusun Air Salobar Desa Piru Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku Tahun 2016

Penyediaan Air Bersih	Jumlah	Persentase
Memenuhi Syarat	162	95,9
Tidak Memenuhi Syarat	7	4,1
Total	169	100

Sumber : Data Primer, 2016

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa penyediaan air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 162 responden (95,9 %) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 7 responden (4,1 %).

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Jamban Keluarga di Dusun Waimeteng Pantai dan Dusun Air Salobar Desa Piru Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku Tahun 2016

Jamban Keluarga	Jumlah	Persentase
Memenuhi Syarat	157	92,9
Tidak memenuhi Syarat	12	7,1
Total	169	100

Sumber : Data Primer, 2016

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jamban keluarga yang memenuhi syarat sebanyak 157 responden (92,9 %) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 12 responden (58,7 %), dari penelitian yang

dilakukan banyaknya responden mempunyai jamban yang memenuhi syarat kesehatan dan sebagian yang tidak memiliki jamban biasanya buang air besar di pantai atau di sungai.

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Sarana Pembuangan Sampah di Dusun Waimeteng Pantai dan Dusun Air Salobar Desa Piru Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku Tahun 2016

Sarana Pembuangan Sampah	Jumlah	Persentase
Memenuhi Syarat	61	36,1
Tidak memenuhi Syarat	108	63,9
Total	169	100

Sumber : Data Primer, 2016

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa sarana pembuangan sampah adalah yang memenuhi syarat sebanyak 61 responden (36,1 %) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 108 responden (63,1 %)

banyaknya sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat yang dimiliki oleh responden, kurang tersedianya tempat sampah, dan biasanya masyarakat sering membuang sampah sembarangan tempat.

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Sarana Pembuangan Air Limbah di Dusun Waimeteng Pantai dan Dusun Air Salobar Desa Piru Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku Tahun 2016

Sarana Pembuangan Air Limbah	Jumlah	Persentase
Memenuhi Syarat	26	15,4
Tidak memenuhi Syarat	143	84,6
Total	169	100

Sumber : Data Primer, 2016

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat yaitu 26 responden (15,4 %) dan yang tidak memenuhi syarat yaitu 143 responden (84,6 %) sarana pembuangan air limbah yang dimiliki oleh

responden pada umumnya tidak memenuhi syarat karena biasanya air limbah rumah tangga masih dibuang begitu saja, serta pembuangan air limbah yang tidak memiliki saluran.

Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Pengetahuan di Dusun Waimeteng Pantai dan Dusun Air Salobar Desa Piru Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku Tahun 2016

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Tinggi	158	93,5
Rendah	11	6,5
Total	169	100

Sumber : Data Primer, 2016

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan yang paling tinggi yaitu sebanyak 158 responden (93,5 %) dan yang paling rendah sebanyak 11 responden (6,4 %) dari penelitian yang dilakukan banyaknya responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang diare, dan sebagian responden memiliki pengetahuan kurang tentang diare karena kurangnya informasi yang diperoleh ibu baik melalui media seperti koran, televisi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang berkaitan erat dengan pendidikannya.

Hasil penelitian tentang kejadian diare didapatkan responden yang terkena diare yaitu sebanyak 108 responden (63,9 %) dan responden yang tidak terkena diare yaitu sebanyak 61 responden (36,1%) banyaknya responden yang terkena diare disebabkan oleh penggunaan jamban, tempat sampah maupun pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, Dengan kondisi fasilitas sanitasi yang masih belum memenuhi syarat sehingga sangat kondusif untuk berkembangnya penyakit.

PEMBAHASAN

Banyaknya responden yang mempunyai sarana air bersih tidak memenuhi syarat disebabkan mereka umumnya menggunakan air sungai atau sumur gali untuk kebutuhan mencuci beras dan sayuran serta untuk air minum. Sedangkan responden yang memenuhi syarat disebabkan menggunakan air yang berasal dari mata air sehingga memiliki kualitas air yang bersih, tidak berbau dan tidak berwarna.

Kondisi fisik sarana air bersih yang dipergunakan responden khususnya sumur gali masih banyak yang tidak memenuhi syarat, hal ini memungkinkan risiko terhadap pencemaran masih tinggi. Hasil survei terhadap kualitas fisik air bersih yang digunakan oleh responden yang bersumber dari PAM semuanya memenuhi syarat, akan tetapi yang bersumber dari sumur gali ada yang tidak memenuhi syarat. Menurut penelitian Murtiana *et al.*, tahun 2014 Faktor sumber air minum masyarakat dan faktor kualitas fisik air bersih berperan dalam kejadian diare.⁸

Responden yang penggunaan air bersihnya telah memenuhi syarat kesehatan tetapi masyarakat masih mengalami diare. Hal ini dapat disebabkan air bersih yang digunakan tersebut pada saat akan digunakan sebagai air minum, masyarakat kadang kala tidak memasak terlebih dahulu dengan alasan tidak terbiasa. Sebagaimana kita ketahui bahwa air yang tidak dimasak terlebih dahulu kemudian langsung dijadikan sebagai air minum, maka dapat menyebabkan penyakit diare karena di dalam air tersebut banyak terdapat mikroorganisme penyebab diare.

Jamban Keluarga (JAGA) yaitu tidak membuang tinja di tempat terbuka melainkan membangun jamban untuk diri sendiri dan keluarga. Penggunaan jamban keluarga yang baik adalah kotoran yang masuk hendaknya disiram dengan air yang cukup, hal ini selalu dikerjakan sehabis buang tinja sehingga kotoran tidak tampak lagi dan tidak menimbulkan bau.

Pemeliharaan jamban keluarga sehat yang baik adalah lantai jamban hendaknya selalu bersih dan tidak ada genangan air, bersihkan jamban secara teratur sehingga ruang jamban selalu dalam keadaan bersih dan tidak menimbulkan bau yang tidak sedap, di dalam jamban tidak ada kotoran terlihat, tidak ada serangga, kecoa, lalat dan tikus, tersedia alat pembersih dan apabila terdapat kerusakan maka segera diperbaiki.

Kebanyakan masyarakat tidak menggunakan jamban keluarga karena berbagai macam alasan. Sebagian besar masyarakat yang tidak memiliki dan menggunakan jamban keluarga karena alasan faktor kebiasaan. Masyarakat sudah terbiasa buang air besar di tempat-tempat terbuka seperti kebun, semak-semak dan sawah sehingga mereka tidak merasa risih lagi. Selain itu terdapat masyarakat yang tidak menggunakan jamban keluarga dengan alasan faktor ekonomi, akan tetapi jika dilihat dari tingkat kehidupan mereka sudah tergolong berkecukupan. Hanya saja karena faktor tidak terbiasa dan kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya penggunaan jamban keluarga sehingga mereka tidak memiliki jamban keluarga. Hal ini menjelaskan bahwa kurangnya ketersediaan jamban akan meningkatkan cakupan kejadian diare, begitu juga sebaliknya ketersediaan jamban yang cukup akan menurunkan cakupan kejadian diare. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian diare adalah kondisi jamban.⁹

Keluarga umumnya sarana pembuangan sampah tidak memenuhi syarat, kurang tersedianya tempat sampah, dan biasanya masyarakat sering membuang sampah sembarangan tempat sangat menunjang sebagai tempat bersarang dan berkembangbiakan vector yang membawa sumber penyakit serta memberikan

pengaruh terhadap kesehatan manusia dan lingkungan.

Banyaknya tempat yang tidak memenuhi syarat disebabkan tempat sampah yang mereka miliki tidak mempunyai penutup sehingga sampah basah yang dibuang ke tempat tersebut tetap menjadi sumber penularan penyakit karena banyaknya lalat yang akan hinggap di sampah tersebut dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Kondisi wadah pengumpulan sampah yang baik seharusnya mempunyai penutup sehingga tidak dijamah oleh binatang terutama kucing dan lalat, kecoa dan tikus. Hal ini sejalan dengan penelitian Machfoedz bahwa ampah yang tidak dikelola dengan baik dan asal buang saja, akan menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena sampah tersebut akan dapat menjadi sarang vektor penyakit.¹⁰

Sarana pembuangan air limbah dalam keluarga pada umumnya belum memenuhi syarat karena biasanya air limbah rumah tangga masih dibuang begitu saja, serta pembuangan air limbah yang tidak memiliki saluran.

Menurut Notoatmodjo (2003), ditinjau dari segi kesehatan masalah sarana pembuangan air limbah yang tidak diolah terlebih dahulu akan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan masyarakat lingkungan hidup antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit,

menjadi media berkembangbiaknya mikroorganisme patogen, menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk atau tempat hidup larva nyamuk, menimbulkan bau yang tidak enak serta pandangan yang tidak sedap, dan menjadi sumber pencemaran air permukaan, tanah, dan lingkungan hidup lainnya.¹¹

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi/sesuatu yang diketahui ibu tentang diare. Rendahnya pengetahuan ibu balita tentang diare utamanya dalam penanganan diare disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh ibu baik melalui media seperti koran, televisi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang berkaitan erat dengan pendidikannya

Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tindakan ibu khususnya dalam penanganan diare. Semakin kurang pengetahuan ibu maka tindakan ibu dalam penanganan diare akan semakin kurang. Semakin banyak pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit, semakin di perhitungkan kebersihan dan kuantitas makanan yang di pilih untuk di konsumsinya. Responden yang tidak cukup memilki pengetahuan, akan memilih bahan makanan yang menarik pancaindera dan tidak mengadakan pilihan berdasarkan nilai gizi makanan.

Ibu dapat bersikap positif dikarenakan pengalaman yang telah didapat sebelumnya,

seperti yang diungkapkan oleh Allport (2005), bahwa pengalaman yang didapat akan mempengaruhi pengetahuan, berpikir, keyakinan dan dan emosi yang sangat berperan dalam penentuan sikap.¹² Sikap ibu dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkannya setelah anak sakit atau sedang sakit dalam 3 bulan terakhir sehingga pengetahuan tentang diare meningkat dan mempengaruhi sikap ibu, walaupun pendidikan formal ibu yang sebagian besar SMP dan SD akan tetapi sikap ibu sebagian besar positif.

Menurut Notoatmodjo (2005), tindakan adalah gerakan atau perbuatan dari tubuh setelah mendapat rangsangan ataupun adaptasi dari dalam maupun luar tubuh suatu lingkungan.¹³ Tindakan responden terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Dalam peraturan teoritis, tingkah laku dapat dibedakan atas sikap, di dalam sikap diartikan sebagai suatu kecenderungan potensi untuk mengadakan reaksi (tingkah laku). Menurut Ahmadi tahun 2002 Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi fasilitas yang memungkinkan.¹⁴ Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden yang memiliki tindakan cukup yaitu

sebanyak 158 (93,5 %) dan yang kurang yaitu sebanyak 11 (6,5 %).

Penyakit diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasa, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah. Penyakit ini paling sering dijumpai pada anak balita, terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, dimana seresponden anak bisa mengalami 1-3 episode diare berat.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 169 responden yang terkena diare yaitu sebanyak 108 (63,9 %) dan responden yang tidak terkena diare yaitu sebanyak 61 (36,1 %).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keadaan sarana penyediaan air bersih, dan keadaan jamban di dusun Waimeteng Pantai dan dusun Air Salobar Desa Piru telah memenuhi syarat kesehatan, sedangkan keadaan sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah di dusun Waimeteng Pantai dan dusun Air Salobar Desa Piru masih tidak memenuhi syarat kesehatan, Tingginya pengetahuan masyarakat tentang penyakit diare, sikap masyarakat sebagian besar memiliki sikap positif tentang diare, tindakan masyarakat pada umumnya cukup dalam penanganan

diare, serta banyaknya warga yang masih terkena penyakit diare.

Disarankan kepada masyarakat agar membuat saluran pembuangan air limbah harus memenuhi syarat- syarat kesehatan yaitu tidak mencemari sumber air bersih, tidak menimbulkan genangan air, tidak menimbulkan bau, dan tidak menimbulkan tempat berlindung dan tempat berkembang biak nyamuk dan serangga. perlu adanya pembinaan tentang proses pengolahan sampah yaitu *reduce* yaitu mengurangi sampah dengan mengurangi pemakaian barang atau benda yang tidak terlalu kita butuhkan. *reuse* yaitu memakai dan memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang baru. serta *recycle* yaitu mendaur ulang kembali barang lama menjadi barang baru. Serta perlu adanya kegiatan penyuluhan terkait tentang penyakit diare.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). Angka Kematian Bayi. Amerika: WHO; 2012.
2. Kementrian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2012.
3. Adisasmito, wiku. Buku Ajar Kebijakan Kesehatan. Departemen AKK FKM UI, Depok; 2006.
4. Nursalam. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : Salemba Medika; 2005.
5. Suraatmaja, Sudaryat. Kapita Selekta Gastroenterologi. Sagung Seto, Jakarta; 2007.
6. Widoyono. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya. Jakarta: Erlangga; 2008.
7. Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta : Departemen Kesehatan RI; 2013.
8. Murtiana, A, Setiyajati, A, & Bahri, A.S. Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo 1 Wonogiri. Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia; 2014.
9. Primadani, W, Santoso, L, & Wuryanto, M.A. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Diduga Akibat Infeksi Di Desa Gondosuli Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Jurnal Kesehatan Masyarakat; 2012.
10. Machfoedz, I. Menjaga Kesehatan Rumah dari Berbagai Penyakit. Yogyakarta: Fitramaya; 2004.
11. Notoatmodjo. S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Rineka Cipta, Jakarta; 2003.
12. Allport. Personality: A psychological interpretation. New York: Henry, Holt and company; 2005.
13. Notoatmodjo, s. Promosi kesehatan teori dan Aplikasi, Jakarta : PT Rineka Cipta; 2005.
14. Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta; 2002.
15. Simatupang, M. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kota Sibolga Tahun 2003. Program Pascasarjana, Medan: Universitas Sumatera Utara; 2004.